

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK DI MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL ULAMA BULULAWANG

ROFIQOH FIRDAUSI¹, NANIK ULFA²

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

rofiqoh.firdausi@uniramalang.ac.id

nanikulfaunira@gmail.com

Abstrak


Dalam menyesuaikan diri dengan baik sesuai usia dan kematangannya, keluarga merupakan lingkungan pertamayang menuntut. Didalam keluarga orang tua memiliki peran besar dalam memberikan pengaruh pada perkembangan sosial anak. Setiap orang tua mempunyai pola asuh yang berbeda, diantaranya yaitu: Pola asuh otorite, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh orang tua pada anak MI mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan yang tidak baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik. Kualitas dan intensitas pola asuh orang tua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak. Karena itu, artikel ini akan membahas masalah yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan perkembangan emosional anak, seperti definisi pola asuh, macam-macam pola asuh, ciri-ciri pola asuh, faktor yang mempengaruhi pola asuh, pengertian perkembangan emosional serta dampak pola asuh terhadap perkembangan emosional anak. Tujuan artikel ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak MI, Sehingga menimbulkan keinginan untuk mencari atau meningkatkan implementasi pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak MI bagi orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh, Perkembangan Emosional

Abstract

In adjusting well according to age and maturity, the family is the first environment that demands. In the family, parents have a big role in influencing the social development of children. Each parent has a different parenting style, including: authoritative parenting, democratic parenting, and permissive parenting. Parenting patterns for MI children include providing physical, mental, emotional, moral, and social stimulation that will encourage optimal child development. The style of parenting for their children will affect the social development and personality of the child. A bad parenting style will reduce a child's good social development. The quality and intensity of parenting patterns vary in influencing attitudes and directing children's behavior. Therefore, this article will discuss issues related to parenting patterns and children's emotional development, such as the definition of parenting, various parenting patterns, characteristics of parenting, factors that influence parenting, understanding emotional development and the impact of parenting. On children's emotional development. The purpose of this article is to increase understanding of parenting patterns for MI children's emotional development, thus creating a desire to seek or improve the implementation of parenting patterns for MI children's emotional development for parents.

Keywords: Parenting Patterns, Emotional Development

Received: 20 Desember 2021	Revised: 19 Januari 2022	Accepted: 28 Januari 2022
©Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia https://doi.org/10.19105/mubtadi.v3i2.5155 		

PENDAHULUAN

Perkembangan emosional pada masa anak-anak merupakan ujung tombak yang menentukan sikap, nilai, dan perilaku dimasa depan. Perkembangan emosional adalah salah satu perkembangan yang harus ditangani secara khusus, karena perkembangan emosional anak harus dibina pada masa anak-anak awal atau bisa disebut masa pembentukan. Pengalaman sosial awal sangatlah penting, pengalaman sosial anak sangat menentukan kepribadian anak setelah ia menjadi orang dewasa. Banyaknya pengalaman yang kurang menyenangkan pada masa kanak-kanak akan menimbulkan sikap yang tidak sehat terhadap pengalaman sosial anak, pengalaman tersebut dapat mendorong anak tidak sosial, anti sosial, bahkan anak cenderung tidak percaya diri.

Menurut Riana Mashar (2011) perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini. Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (*Fitnes dan Duffield*) contohnya menemukan bahwa orang tua yang

mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengekspresikan emosinya secara wajar.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan emosional sangatlah penting. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak, seperti perkembangan sosial emosional anak yang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan disekitar anak. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. Setiap orang tua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. Dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah.

Baumrind (dalam Mahmud, dkk, 2013:150-151) menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Berdasarkan hal-hal tersebut terlihat bahwa pola asuh orang tua ada kaitannya terhadap perkembangan emosional anak. Hal tersebut sejalan dengan tujuan penulisan artikel ini, agar orang tua dapat mengetahui serta dapat memilih dan menerapkan pola asuh terhadap anaknya agar anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua dan gaya pengasuhan orang tua di Lembaga MI Nahdlatul Ulama Bululawang Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, diantaranya adalah laman, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif Analisis data kualitatif ini terdiri dari beberapa alur kegiatan yaitu kategorisasi, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisa dan Penyajian Data 1. Analisis Univariat: Analisis Univariat dilakukan untuk mendeskripsikan tiap variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu melihat distribusi, frekuensi dan presentase. 2. Analisis Bivariat: Analisis Bivariat digunakan untuk menguji Hipotesis yang telah ditetapkan dan dilakukan untuk mencari ada tidaknya hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan uji statistik dengan tingkat (α): 0,05, uji statistik yang digunakan adalah chi square, dengan menggunakan jasa komputer program SPSS .

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.

Sedangkan kata asuh memiliki arti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Namun pandangan para ahli psikologi dan sosiologi berkata lain. Pola asuh dalam pandangan Singgih D Gunarsa (1991) sebagai gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak. Tetapi ahli lain memberikan pandangan lain, seperti Sam Vaknin (2009) mengutarakan bahwa pola asuh sebagai “*parenting is interaction between parent’s and children during their care*”.

Atas pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orangtua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak-anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang, secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses.

Setiap keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Ada bermacam-macam pola asuhan orang tua. Secara umum Hurlock membagi tiga macam pola asuhan diantaranya:

1. Pola asuhan *Authoritarian* (otoriter)

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuinya tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat. Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

2. Pola asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tentu saja tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak menghargai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktifitas anak. Anak-anak diberi kebebasan untuk beraktifitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai tanggung jawab, bahwa sang anak bisa melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Penugasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ini, biasanya menawarkan berbagai kehangatan dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma, dan nilai-nilai yang dianut dan

mau bernegosiasi dengan anak. Dengan aturan yang jelas dan konsisten, anak-anak akan belajar mengetahui apa yang diinginkan dan diharapkan orang tua.

3. Pola asuh *Permissif*

Pada jenis pola asuh ini orang tuamemberikan kebebasan penuh kepada anak. Cirinya orang tua bersikap longgar, tidakterlalu memberi bimbingan dan kontrol, perhatian pun terkesan kurang. Kendali anak sepenuhnya terdapat pada anak itu sendiri. Anak dapat mempelajari banyak hal melalui pola asuh yang dilakukan oleh orang tua, termasuk juga belajar tentang kepribadian.

Ciri-ciri pola asuh *authoritarian* (otoriter), menurut Hurlock yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tua, kehendak anak banyak diatur orang tua. Menurut Diana Baumr ide ciri-ciri pola asuh otoriter adalah:

1. Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
2. Anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
3. Bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum
4. Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
5. Lebih memenangkan orangtua bahwa orang tua paling benar
6. Lebih mengendalikan kekuatan orang tua, dengan memberi hadiah, ancaman dan sanksi
7. Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter yaitu orang tua memaksakan kehendak pada anak, membatasi keinginan anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik, dankehendak anak banyak diatur orang tua.

Ciri-ciri pola asuh *Authoritative* (Demokratis), Hurlock berpendapat bahwa pola asuhan *authoritatif/Democratie* dengan ciri-ciri adanya pengakuan kemampuan anak oleh orang tuanya. Anak diberi kesempatan untuk tergantung dan mengembangkan kontrol internalnya. Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri pola asuh *authoritatif*:

1. Menghargai pada minat dan keputusan anak
2. Mencerahkan cinta dan kasih sayang setulusnya;
3. Tegak dalam menerapkan aturan dan menghargai perilaku baik; dan
4. Melibatkan anak dalam hal-hal tertentu.

Dari pendapat para pakar di atas maka penulis simpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh *Aauthoritatif* (demokratis) yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol. Biasanya bersikap hangat, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, Orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menetapkan peraturan-peraturan, dan dalam mengambil keputusan.

Ciri-ciri pola asuh *permissif*, Menurut Santrock ciri-ciri pola asuh permisif yaitu:

1. Orang tua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja
2. Orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah

3. Pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
4. Orang Orng tua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan tata krama yang baik atau untuk menyelesaikan tugas-tugas
5. Orang tua menghindari dari suatu control atau toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahawa ciri-ciri pola asuh *permisif* yaitu: Orang tua tidak banyak mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing, cenderung serba membolehkan, mengiyakan, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, nyaris tak pernah ada hukuman.

Ketika seseorang menjadi orang tua maka mereka akan menentukan dan melakukan pola asuh terhadap anak mereka. Pola asuh yang dilakukan oleh setiap orang tua mempunyai perbedan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Menurut Hurlock pendidikan orang tua, pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Dalam mengasuh anaknya, mereka menjadi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas, sedangkan orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan dan perkembangan anak sehingga kurang menunjukkan pengertian dan cenderung akan memperlakukan anaknya dengan ketat dan otoriter.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain:

1. Terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak.
2. Tingkat sosial ekonomi. Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah.
3. Kepribadian. Kepribadian orang tua dapat mempengaruhi, pola asuh yang konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter
4. Lingkungan. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Orang lahir tidak dengan pengalaman mendidik anak, maka cara termudah adalah meniru dari lingkungan.
5. Budaya. Sering kali orang tua mengikuti cara-cara dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak.

Pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.

B. Perkembangan Emosional

Riana Mashar mengungkapkan bahwa perkembangan emosional yaitu kemampuan untuk mengendalikan, mengolah, dan mengontrol emosi agar mampu merespons secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi. Menurut W.T Grant Consortium, kecerdasan emosional meliputi mengidentifikasi dan memberi nama perasaan-perasaan, mengungkapkan perasaan, menilai intensitas perasaan, mengelola perasaan, menunda pemuasan, mengendalikan dorongan hati, mengurangi stres, dan mengetahui perbedaan, antara perasaan dan tindakan. Perkembangan sosial emosional Kenny Dewi Juwita sebagaimana dikutip oleh Ali Nugraha mengatakan sebagai berikut:

1. Pengenalan diri dan harga diri, yaitu mendiskripsikan diri, keluarga dan kelompok budaya menunjukkan sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain, menunjukkan rasa percaya diri, menunjukkan kemadirian, menghormati hak-hak diri sendiri dan orang lain.
2. Pengendalian diri dan interaksi, yaitu mengikuti hampir semua aturan dan kegiatan rutin mengepresikan emosi dengan cara sesuai, bermain sesuai umur, pekerjaan dalam permainan dan interaksi dengan teman.
3. Perilaku sosial, yaitu menunjukkan empati, memahami dan menghargai perbedaan, berbagi, menerima tanggungjawab, kompromi, dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah.

Dalam pembelajaran yang menggunakan pendekatan emosional, perhatian akan perkembangan intelektual anak dianggap penting, hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan oleh emosional, bahkan emosi juga menentukan intelektual anak. Perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan yang mencakup perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Perkembangan karena faktor belajar dapat terjadi dalam berbagai situasi lingkungan dimana terjadi interaksi anak dengan manusia lain dan lingkungan alam disekitar. Memahami perkembangan anak, maka perlu memahami karakteristik masing-masing perkembangan.

Dalam psikoanalitik Sigmund Freud dikemukakan bagian-bagian kepribadian yang muncul dalam emosi diantaranya rasa cinta, marah, terharu, heran dan lain sebagainya, sedangkan Atkinson dk, mengemukakan beberapa tipe emosi yang muncul dari sistem limbik yaitu: emosi yang digolongkan ke dalam senang dan tidak senang memiliki rentan (span), yang panjang dalam intensitasnya. Misalnya senang karena puas dengan ekstansi, sedih karena tidak suka, karena kekurangan, takut karena terancam.

1. Senang (*joy*)
Merupakan kebanggaan dan respons cepat yang berhubungan dengan pencapaian tujuan dan pemenuhan kebutuhan.
2. Sedih (*sorrow*)
Disebabkan tidak tercapainya apa yang diinginkan, dan biasanya menjadi tidak terkontrol
3. Marah (*anger*)

Kejengkelan ketika arah tujuan perbuatan dilarang atau dikecewakan, biasanya sangat rentan terhadap pengaruh dendam yang menimbulkan kerusakan atau pembantaian.

4. Takut (*fear*)

Merupakan reaksi umum terhadap yang tidak diharapkan, tidak dikenal, dan rangsangan yang sangat kuat dalam merusak situasi biasanya.

5. Tanggapan mengejutkan (*starle response*)

Merupakan reaksi yang khusus terhdap kejadian intern yang tiba-tiba seperti membelakan mata, buka mulut, pegang kepala, dan menarik leher.

6. Cinta (*love*)

Melibatkan peran orang lain biasanya akan meningkat apabila orang lain membalas cintanya. Seperti meningkatnya jenuh jantung/hati, tekanan darah, dan respirasi/berkeringat.

7. Benci (*hate*)

Upaya yang mencoba merusak pola kehidupan seseorang. Benci diri sendiri, cemburu, dan kefanatikan adalah bentuk lain dari marah.

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil, banyak faktor yang mempengaruhi dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosional anak diantaranya yaitu:

1. Keadaan individu

Keadaan individu seperti usia, keadan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain (Harlock, 1980) dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Didalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

3. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga sangat berperan dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi. Jika secara umum ekspresi emosi cenderung ditolak oleh lingkungan keluarga, maka hal tersebut memberi isyarat bahwa emotional security yang ia dapatkan dari keluarga kurang memadai. Dalam kondisi seperti ini, anak mudah marah, cepat menangis, sehingga ia sukar bergaul. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak dari keluarga akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak.

b. Lingkungan Sekitarnya

Kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi emosi anak antara lain daerah yang terlalu padat/ daerah yang memiliki angka kejahatan tinggi. Kurangnya fasilitas rekreasi tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak.

c. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah yang dapat menimbulkan gangguan emosi dan menyebabkan terjadinya tingkah laku pada anak antara lain : hubungan yang kurang harmonis antara anak dan guru, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-teman.

Hal yang penting diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam upaya pengembangan emosi yang sehat adalah rasa cinta dan kasih sayang, rasa saling memiliki, rasa diterima apa adanya, diberi kesempatan untuk mandiri dan membuat keputusan sendiri, rasa aman, diberi kepercayaan pada dirinya, diperlakukan sebagai seseorang yang mempunyai identitas. Ada lima cara yang dapat dilakukan guru untuk membantu proses pengembangan emosi anak, yaitu kemampuan untuk mengenali emosi diri, kemampuan untuk mengolah dan mengekspresikan emosi secara tepat, kemampuan untuk memotivasi diri, kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, dan kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain.

Hal-hal yang perlu diajarkan kepada anak, baik di rumah maupun di sekolah agar sosial emosionalnya berkembang dengan baik, sehingga kecerdasan ini menunjang kejeniusannya. Berikut ini terdapat beberapa materi pokok yang bisa diajarkan kepada anak usia dini untuk meningkatkan kecerdasan sosial emosional:

1. Mengembangkan empati dan kepedulian. Anak yang mempunyai kemampuan empati cenderung lebih sosial dan mudah bergaul dengan teman-temannya tidak terlalu agresif serta, tidak pemalu dan tidak pemaarah, tidak mudah cemas dan khawatir, serta selalu merasa bahagia.
2. Pemecahan masalah. Sering kali orang tua tidak memberi kebebasan kepada anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Akibatnya, anak cenderung manja dan frustrasi jika keinginannya tidak segera diberikan.
3. Motivasi diri. Motivasilah yang nantinya akan menumbuhkan sikap optimistis, antusiasme, percaya diri, dan tidak mudah menyerah.

C. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak

Masa anak-anak merupakan masa yang sangat menentukan baik perkembangan dan pertumbuhan selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas dalam kehidupan anak. Secara alamiah, perkembangan anak berbeda-beda baik intelegensi, bakat, minat, kreatifitas, kematangan emosi, kepribadian, kemandirian, jasmani dan sosialnya. Oleh sebab itu anak perlu dirangsang sejak dini, agar dapat ditemukan potensi-potensi yang unggul dalam dirinya.

Usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar

pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi emosi anak seperti kemampuan anak mengenali dirinya, perbedaan jenis kelamin, dan pengaruh keluarga. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Menurut Santrock anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, takut, dan cemas ketika membandingkan dirinya dengan orang lain, tidak memiliki inisiatif dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.

Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh orang tua yang salah akan membentuk kepribadian anak yang salah pula, begitu pula sebaliknya apabila pola asuh orang tua benar maka pembentukan kepribadian anak pun akan benar. Menurut psikolog anak dari Universitas Indonesia, Prasetyawati (Tempo, 2015) mengatakan tanggung tidaknya kepribadian seorang anak bergantung pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya.

Sebagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga yang tingkat ekonominya menengah ke atas, biasanya dikenal dengan pola asuh permisif yaitu orang tua cenderung menggantungkan diri pada penalaran dan manipulasi, tidak menggunakan kekuasaan terbuka, sehingga anak lebih bebas melakukan sesuatu sesuai kehendaknya. Orang tua dianggap berkuasa dan tidak membimbing anak untuk patuh pada semua perintah orang tuanya. Kebebasan yang berlebihan seperti ini tidak sesuai dengan perkembangan jiwa anak yang dapat menyebabkan anak menjadi impulsif dan agresif.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan memungkinkan anak menjadi penakut dan penurut.

Seseorang dapat diterima dalam lingkungan sosialnya disebabkan orang itu dapat mengekspresikan kasih sayangnya kepada orang lain. Oleh karena itu pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap kepemimpinannya. Pola asuh demokratis diyakini memberi pengaruh perkembangan kepemimpinan anak yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh otoriter dan memanjakan. Hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis memandang anak sebagai pribadi yang mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri,

sehingga anak berkesempatan untuk mengembangkan dirinya, mengemukakan diri tanpa dibayangi kata-kata celaan dari orang tuanya.

Menurut Natuna bahwa anak-anak dari keluarga pola asuh otoriter menunjukkan tua yang terlalu keras dan membatasi rasa ingin tahu anak dengan menerapkan beberapa kesulitan tertentu dalam perilaku. Mereka yang dibesarkan dalam keluarga otoriter cenderung kurang memperhatikan rasa ingin tahu dan emosi yang positif cenderung kurang bisa bergaul. Hal ini disebabkan oleh sikap orang berbagai aturan yang apabila dilanggar akan mendapatkan hukuman.

Suryanto juga berpendapat bahwa interaksi anak dan orang tua pada awal kehidupan penting sebagai dasar perkembangan emosional anak pengasuhan yang keras dapat meningkatkan frekuensi kejadian gangguan perilaku anak. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu. Orang tua sering menggunakan hukuman sebagai cara membentuk kepatuhan anak. Gaya pengasuhan seperti ini biasanya memiliki kecenderungan emosi tidak stabil, tidak mandiri, kurang terampil bersosialisasi, kurang percaya diri dan kurang rasa ingin tahu.

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh orang tua memiliki dampak bagi perkembangan anak. Salah satunya pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yang otoriter yaitu mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, dan suka menentang kewibawaan orang tua. Suyadi juga mengatakan bahwa banyak anak yang mengalami kerusakan perilaku karena tuntutan orangtua terhadap anak, tuntutan belajar setiap hari yang terlalu keras, pemaksaan untuk melakukan sesuatu secara terus-menerus, dan lain-lain. Lingkungan keluarga yang demikian akan berakibat buruk terhadap perilaku anak, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.

Pola asuh demokratis lebih memungkinkan anak untuk belajar alih peran sosial dari pada pola asuh otoriter dan memanjakan. Anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dua arah, bertukar pengalaman dan pikiran, anak belajar menempatkan diri pada tempat orang lain. Pikiran orang lain dan dapat melihat suatu dari kaca mata orang lain. Hal-hal demikian memungkinkan anak untuk lebih mampu berkomunikasi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Dari paparan teori diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh demokratis (*Democratie*), dan pola asuh permisif (*Permissive*). Dari ketiga jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki kekurangan dan kelebihan serta dampaknya masing-masing bagi perkembangan emosional anak.

1. Pola asuh otoriter (*authoritarian*) Pada pola asuh otoriter gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, orangtua tidak kooperatif, menerapkan aturan yang kaku, banyak menuntut anak tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengutarakan pendapatnya, hal tersebut berpengaruh terhadap mental anak.
2. Pola Asuh Demokratis (*democratic*) Pada pola asuh demokratis, anak dua arah, bertukar pengalaman dapat lebih memungkinkan untuk belajar, anak memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dan pikiran, serta belajar menempatkan diri pada tempat orang lain.
3. Pola Asuh Permisiv (*permissiv*) Sedangkan dampak dari pola asuh permisif, pola asuh yang menekankan asuhnya serba membolehkan dengan menunjukkan kasih sayang yang berlebihan dan disiplin, serta rendah kepada anak sehingga kekuatan orang tua diperoleh dari anak. Mengutamakan perasaan anak, bukan prilakunya, terlalu percaya, bahwa anak dapat mengatur diri dan menjalankan hidupnya.

Jika pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu positif maka dampak yang muncul pada anak pun akan positif, akan tetapi sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan negatif maka dampak pada perkembangan emosional anak pun akan negatif. Pada dasarnya setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Fadhilah, dkk. (2018). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara*. Jurnal Keperawatan Soedirman. Volume 5, No.1, Maret 2018. Page 52.
- Ahmad, Susanto. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep dan Teori*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ali Nugraha, (2007). *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Bungin, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Diadha, Rahminur. (2019). *Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Susanto Ahmad. (2018). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Dwi, Heni. (2018). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Emosi Anak Usia Pra Sekolah di TK Rohmatul Magfiroh Desa Pakisaji Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang*. Malang
- Fadhilah Ika. (2010). *Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotionalquotient (Eq) Pada Anak Usia Prasekolah (3-5Tahun) di TK Islam Al-Fattaah Sumampir Purwokerto Utara*. Vol.5.Purwekerto. Universitas Neger Yogyakarta.
- Fathi, (2010). *Mendidk anak dengan Al-quran*. Bandung: Gramedia
- Hanita, (2017). *Identifikasi Perkembangan Social Dan Emosi Di Sekolah Berdasarkan Pola Asuh Pada Anak Usia 4-6 Tahun*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal.

- Marline, Ika. (2014). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta*. UNY. Skripsi.
- Mulyana, E. H, dkk. (2017). *Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Jurnal PAUD Agapedia, Vol.1 No. 2 Desember 2017, Page 222.
- Nandy, Angana. Dkk.(2020). *Parental to Play and Toddlers, Socio-Emotional Development, The Moderating Role Of Coping Dynamics*.
- Permatasari, Heronita. (2013). *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B di 5 Paud di Wilayah Desa Wonorejo- Gondangrejo - Karanganyar Tahun 2013*. UMY. Surakarta.
- Setyo, Ari. (2019). *Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Kelompok B Raudhatul Athfal di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2018/2019*. Surakarta. Umtas.
- Severe, Sal. (2003). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Prasekolah Anda Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarni, Sri. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana.
- Suryani, dkk.(2016). *Metode Riset Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Tridhonantol, dkk. (2014). *Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Dian Ilmu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 14 ayat 14.
- Wahyuning, Wiwit.(2003). *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*. Jakarta: Gramedia.